

**EGO DAN SHADOW TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KAWI MATIN DI NEGERI ANJING
KARYA ARAFAT NUR (PERSPEKTIF PSIKOLOGI JUNGIAN)**

Zizka Mara Qonita Tillah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
zizka.18007@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, S. Pd., M. Pd.

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memaparkan tentang ego dan *shadow* tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi Jungian dengan fokus teori ego dan *shadow*. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan deskriptif-interpretatif hasil dari penelitian ini berupa pemaparan atau penggambaran dan penafsiran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca dan catat terhadap sumber data yang digunakan. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pada aspek ego Kawi Matin sebagai tokoh utama ditemukan sebagai seseorang dengan kepribadian yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan. Serta sikap bertanggung jawab ditemukan dalam diri Kawi Matin. Kedua, pada aspek *shadow* Kawi Matin ditemukan terdapat sisi yang berbeda dari ego. Kawi Matin berubah menjadi sosok yang penuh kebencian dan dendam. Ketiga, pada aspek faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama ditemukan terdapat dua faktor yang memengaruhinya. Yang pertama faktor keluarga, dapat dilihat perubahan kepribadian Kawi Matin. Dilihat dari kondisi keluarga yang sangat terbatas, membuat Kawi Matin selalu berjuang untuk keluarga. Namun, kepahitan-kepahitan yang menimpa keluarganya membuatnya berubah menjadi sosok yang penuh dendam. Kedua, faktor lingkungan. Perubahan kepribadian Kawi Matin juga didasari oleh faktor lingkungan di sekitar. Kondisi lingkungan sekitar yang buruk membuat Kawi Matin merasakan ketimpangan sosial. Ketidakadilan sering menimpa keluarga Kawi Matin sebagai satu-satunya keluarga yang tidak mampu di Kampung Kareung. Hal tersebut memicu terjadi perubahan kepribadian Kawi Matin, menjadi sosok yang ganas dan kejam.

Kata kunci: *psikoanalisis Jungian, ego, shadow, novel*

Abstract

This study describes the ego and shadow of the main character in the novel Kawi Matin in Dog Country by Arafat Nur. This study uses a Jungian psychological perspective that focuses on the theory of ego and shadow. By using qualitative methods and descriptive-interpretative approaches, the results of this study are in the form of exposure or description and interpretation. The data collection technique in this study is to use read and note-taking techniques to the data sources used. Based on the problems and objectives in this study, it can be concluded as follows. First, the ego aspect of Kawi Matin as the main character is found as a person with a personality full of patience and honesty. And a responsible attitude can be found in Kawi Matin. Second, on the shadow side of Kawi Matin it is found that there are different sides of the ego. Kawi Matin has transformed into a character full of hatred and revenge. Third, on the aspect of the factors that there are two factors that affect it. The first is a family factor, it can be seen a change in Kawi Matin's personality. Judging from the very limited condition of

the family, Kawi Matin always fights for the family. However, the bitterness that hit his family turned him into a vengeful figure. Second, environmental factors. Kawi Matin's personality changes are also based on the environmental factors around him. Poor environmental conditions make Kawi Matin feel social inequality. Injustice often befalls the Kawi Matin's family as the only poor family in Kareung Village. This causes a change in Kawi Matin's personality, becoming a fierce and cruel character.

Keywords: *Jungian psychoanalysis, ego, shadow, novel*

PENDAHULUAN

Studi psikologi adalah studi yang berkaitan dengan permasalahan jiwa. Manusia adalah objek yang sangat penting dalam ilmu psikologi. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut (Saleh, 2018:8). Psikologi mendeteksi pola pikir dan perasaan manusia melalui gerak-gerik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia pasti memiliki perbedaan dalam hal berpikir, perasaan, hingga tindakan, karena hal tersebut lahir melalui apa yang disebut "pengalaman". Lika-liku kehidupan setiap manusia jelas sangat berbeda, lancar di awal rumit di belakang dan sebaliknya. Dari pengalaman hidup tersebut, manusia dapat merasa dan berpikir mengenai tindakan apa yang akan dipilih, diyakini, dan dilakukan. Tindakan baik maupun buruk memiliki latar belakang tersendiri dari subjek yang melakukannya. Bagaimana mungkin manusia melakukan sebuah kejahatan tanpa adanya sebuah alasan? Sangat mustahil. Manusia terlihat paling tidak bisa mengontrol diri karena adanya sebuah situasi yang mengekang hingga ia memilih jalan tersebut. Tidak menutup kemungkinan, manusia memilih melakukan kebaikan agar ia mendapatkan hal yang setimpal juga didasari sebuah alasan. Setiap yang bernyawa akan selalu hidup berdampingan dengan sisi baik dan sisi buruk, hanya saja bergantung manusianya sendiri bisakah ia selalu mengontrol diri.

Dalam kaitannya dengan ilmu sastra, psikologi juga dapat mendeteksi setiap apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Karena sebuah karya sastra bak manusia yang lahir karena sebuah alasan namun karya sastra tertuang dalam sebuah tulisan yang dikemas dengan sangat baik dan menarik oleh penulis. Sumardjo dan Saini (dalam

Rokhmansyah 2014:2) mengatakan bahwa, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Setiap penulis melahirkan karya tersebut, bisa melalui apa yang tengah dialami ataupun yang telah dialami namun juga berasal dari apa yang ia lihat di kehidupan orang lain.

Sastrawan memiliki strategi tersendiri dalam membangun psikologi tokoh dalam karya sastra (Ahmadi, 2019:267). Hal tersebut dapat membuktikan bahwa psikologi dan sastra memiliki keterkaitan yang erat. Menghadirkan tokoh-tokoh dalam karyanya tidak semudah apa yang dipikirkan. Di setiap langkahnya, seorang penulis memiliki rencana demi rencana yang akan diciptakannya. Tokoh dan penokohan menjadi salah satu rencana penting bagi penulis. Karena melalui tokoh, alur cerita dapat berkembang. Karya sastra adalah kehidupan nyata yang tertuang dalam tulisan. Oleh sebab itu, seluruh tokoh dalam karya sastra juga dapat merasakan, melihat dan bertingkah laku sesuai apa yang dipilihnya. Tokoh dalam karya sastra juga memiliki pengalaman hidup yang dapat mengantarkannya pada sebuah perbaikan maupun perubahan dalam dirinya. Melalui tokoh dalam karya sastra, kinerja studi psikologi yang mendeteksi manusia dengan jiwanya dapat dipermudah.

Salah satunya adalah novel. Novel adalah sebuah karangan prosa yang berisi rangkaian lukisan hidup yang dialami para tokoh di dalam cerita. Proses kreatif para penulis untuk menciptakan sebuah kisah hidup yang begitu menarik, berasal dari fenomena-fenomena yang terjadi. Para penulis mencurahkan segala bentuk pemikirannya menjadi sebuah cerita yang pantas dan tepat, sehingga novel menjadi salah satu karya sastra fiksi prosa yang paling banyak diminati untuk sekadar dibaca maupun sebagai sumber data

dalam sebuah penelitian. Dalam sebuah novel, konflik dalam alur cerita menjadi suatu hal yang penting. Melalui konflik-konflik yang ada dalam sebuah cerita dapat menjadi salah satu hal yang akan menjawab mengapa manusia bisa berubah. Konflik yang hadir dalam sebuah cerita menjadi sebuah tantangan bagi para penulis, bagaimana ia dapat mengemasnya melalui cara mereka dan menjadikannya sebagai sesuatu yang sangat hebat dan menarik. Karena konflik akan menjadi pengalaman kehidupan bagi setiap manusia yang dapat memengaruhi pola pikir, perasaan dan tingkah laku manusia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang ditulis oleh Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Sebuah novel yang rilis tahun 2020 dan menjadi juara kedua pada Sayembara Novel Basabasi 2019. Alasan pemilihan novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur sebagai sumber data dalam penelitian ini, karena novel ini memiliki keunikan tersendiri dari segi cerita. Bagaimana lika-liku kehidupan sosok Kawi Matin yang terlahir cacat dan tumbuh di tengah kondisi keluarga yang sangat kesusahan, serta harus menanggung kejamnya kehidupan bermasyarakat dan selalu dipandang sebelah mata. Pengalaman adalah salah satu hal yang sangat memengaruhi kepribadian manusia. Dari pengalaman manusia dapat berpikir dan merasa meskipun tidak selalu berupa hal-hal yang positif dan berujung menimbulkan kontra karena dipandang mendobrak etika.

Novel dengan latar belakang suasana Aceh yang mencekam saat itu. Sejumlah kasus pembunuhan yang menimpa rakyat Aceh, serta kejamnya tindakan para serdadu yang sangat menyiksa karena dianggap menyembunyikan komplotan pemberontak yang melawan pemerintah. Di samping itu, suasana sosial yang sangat pahit dengan segudang penderitaan yang dirasakan oleh seorang pemuda yang memiliki nama aneh bagi sejumlah orang, Kawi Matin. Nama yang sangat berarti, dengan makna yang sangat mendalam. *Kawi* yang memiliki arti kuat, dan *Matin* yang memiliki arti kukuh. Sebuah harapan besar dari orang tuanya, agar ia tetap tegar memperjuangkan hidupnya meskipun terlahir dengan kaki cacat. Namun dunia terlalu kejam, dan mengubah sosok Kawi Matin sebagai seseorang

dengan kerendahan hati, menjadi seseorang yang penuh dengan kebencian dan dendam. Pengalaman-pengalaman hitam yang menimpa hidupnya dan keluarganya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kepribadiannya. Bagaimana mungkin ia hidup bersama duka-duka sedari kecil. Menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya karena terlahir cacat dengan kaki kanan yang hanya berupa sebotak daging menonjol sejajar dengan tumit tanpa jari yang membuatnya sangat kesulitan untuk berdiri tegak dan berjalan, hingga kematian abangnya. Tidak hanya itu, suasana Aceh yang semakin menakutkan diiringi dengan kematian ayahnya berkat ulah para serdadu, disusul dengan kematian ibunya karena penyakit yang di derita dengan ekonomi yang sangat tidak memungkinkan untuk berobat. Kepahitan juga menimpa adiknya dan perempuan yang dicintainya, mereka dengan sengaja di perkosa oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Semua kejadian menyedihkan yang menimpa Kawi Matin tetap membekas dan membentuk ruang hitam dalam rekam jejak kehidupan Kawi Matin. Kawi Matin membunuh orang-orang yang dianggapnya musuh yang telah menghancurkan hidupnya dan keluarganya. Hingga ia menyebut dunia ini adalah anjing, dan ia akan menjadi anjing.

Dari ulasan singkat di atas mengenai alur cerita dalam novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, dan mengamati dari segi aspek-aspek kepribadian tokoh utama tentang bagaimana ia berpikir, bertindak dalam segala hal dan cara tokoh utama mengatasi setiap permasalahan yang ada, teori psikologi merupakan teori yang tepat untuk mengkajinya. Psikologi sastra yang telah dikenal sebagai ilmu jiwa secara etimologis dengan manusia sebagai objeknya. Sarwono (2014:7) mengatakan bahwa inti dari psikologi, yaitu jiwa, mental, *mind*, *soul* atau spirit. Karena menurutnya, tidak mungkin bisa mengerti dan memahami tentang jiwa, tanpa pernah mempelajari jiwa itu sendiri. Hal tersebut yang menjadikan ilmu psikologi memikat hati para peneliti. Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang dianggap sebagai sebuah cermin kehidupan yang berhubungan dengan berbagai aspek kejiwaan. Psikologi sastra juga memiliki peran penting dalam proses pemahaman sastra. Karena sastra bak dunia yang di dalamnya berisi

tentang manusia dan kehidupannya dengan versi tulisan atau rangkaian kalimat.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalitik yang telah dipaparkan oleh Carl Gustav Jung. Kiprah teori Jungian dalam dunia psikoanalisis tidak pernah hilang ditelan bumi. Jung banyak menyerap ilmu dari Freud sebagai gurunya. Namun saat Jung mulai mendalami dan membuat ilmunya meluas menimbulkan perpecahan dengan Jung, karena ia merasa tidak sejalan dan sepemahaman dengan Freud. Hal yang paling menonjol adalah dalam bidang libido atau energi seksual. Freud menganggap manusia dan seks adalah hal yang tidak dipisahkan. Sedangkan Jung mengartikan libido sebagai suatu energi yang bisa mendorong manusia untuk menjadikan dan membenahi diri sendiri agar lebih sempurna. Teori Jungian memiliki keunikan tersendiri hingga memikat hati para penikmat ilmu psikologi. Berdasarkan pengalaman hidupnya, Jung sangat tertarik dengan dunia ketidaksadaran. Hingga ia berpendapat bahwa hal terbesar dalam manusia adalah ketidaksadaran, sedangkan hal terkecil pada manusia adalah kesadaran. Jung dengan peta jiwanya menjadi harta karun dalam psikologi. *Psyche* yang berarti jiwa adalah kata yang digunakan Jung untuk mendeskripsikan kepribadian manusia yang meliputi pikiran, perasaan dan perilaku.

Dari sekian banyak teori dalam ilmu psikoanalitik Jung, penelitian ini memfokuskan pada aspek *ego* dan *shadow*. *Conscious* atau kesadaran adalah gambaran keadaan terjaga dan dalam situasi mengetahui dengan mengamati sesuatu yang terjadi di sekitar. Kesadaran adalah tempat di mana ego bersemayam, karena ego memang membatasi diri pada alam sadar. Ego bergerak di dalam medan kesadaran, mengamati, memilih, mengarahkan aktivitas motorik sampai taraf tertentu (Stein, terjemahan Nurohmah, 2021:34). Hingga dapat dipastikan bahwa seluruh aspek *psyche* atau jiwa memiliki batasan-batasan tersendiri. Menurut Jung (terjemahan Rahmanillah, 2018:141) ego diatur oleh prinsip realitas yang berkaitan dengan apa yang praktis dan mungkin, sebagai dorongan dari *id*. Dalam alam sadar titik pusat ego berada pada ingatan, pikiran, perasaan, atau adanya sebuah rencana tertentu. Dalam dunia kesadaran ego dipandang sebagai sesuatu yang mengarah kepada kebaikan yang memerhatikan

hakikat-hakikat manusia dalam kehidupannya. Segala yang terjadi dalam dunia kesadaran diyakini berasal dari pikiran dan perasaan yang positif hingga melahirkan tindakan yang positif pula.

Dalam dunia alam bawah sadar atau *unconscious*, menurut Jung (terjemahan Danarto dan Sulistyarningsih, 2019:36) konsep alam bawah sadar bukan sekadar gudang penyimpanan masa lalu, tapi juga benih-benih bagi situasi psikis dan gagasan di masa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masa depan lahir dari masa lalu, apapun yang terjadi pada masa lalu akan menuntun manusia dalam segala hal. Namun masa lalu bukan sebagai cerminan bagaimana manusia, namun ia sebagai sebuah hal yang memberikan pelajaran kepada manusia di masa mendatang. *Shadow* atau bayangan merupakan bagian dari arketipe. *Archetype* dalam pandangan Jung adalah suatu pengalaman yang diwariskan. Arketipe layaknya sebuah bentuk yang telah terjadi dari masa terdahulu dan terulang pada masa kini dan tidak lepas dalam pikiran manusia. Arketipe juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk sifat yang memiliki makna tetap yang telah dipercaya turun-temurun. *Archetype* merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif yang merupakan tingkat terdalam pada aspek *psyche*. Ketidaksadaran kolektif yang sering kali disebut sebagai kumpulan pengalaman emosional yang bersifat turun-temurun.

Arketipe *Shadow* merupakan arketipe yang menggambarkan sisi gelap pada manusia. Manusia selalu berusaha menyimpan secara rapat sisi gelap tersebut agar tidak muncul pada permukaan. Jung (dalam Ahmadi, 2019:115) mengatakan bahwa *shadow* bersifat alamiah, naluriah, dan instinktif kebinatangan yang berdiam dalam diri manusia. Tanpa disadari, bahwa setiap manusia pasti memiliki sisi gelap pada dirinya yang tidak ingin ada seorangpun yang mengetahuinya, oleh karena itu *shadow* berada pada tingkatan ketidaksadaran kolektif. Dalam konteks sosial dengan kehidupan bermasyarakat, *shadow* merupakan suatu hal yang melanggar etika yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Fokus penelitian ini adalah ego dan *shadow* tokoh utama dalam novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, yaitu (1) bagaimana gambaran ego tokoh utama; (2) bagaimana gambaran *shadow* tokoh utama; dan (3) bagaimana

faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama. Rumusan masalah dibentuk berdasarkan tinjauan terhadap sumber data dalam penelitian ini. Dengan adanya rumusan masalah, tentu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) gambaran ego tokoh utama; (2) gambaran *shadow* tokoh utama; (3) faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh utama. Dengan bantuan teori psikoanalitik Jungian, akan mengungkap segala hal yang berkaitan dengan kepribadian tokoh utama. Manfaat dalam penelitian yang berfokus pada aspek ego dan *shadow* ini memiliki manfaat yang terdiri dari dua jenis, manfaat teoritis dan praktis. Dalam aspek teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat karena memberikan dan menambah pengetahuan mengenai ilmu psikoanalitik Jung terutama pada aspek ego dan *shadow* sehingga memiliki kontribusi terhadap psikoanalitik Jungian. Sedangkan dalam aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan dalam penelitian yang memiliki fokus penelitian seperti penelitian ini. Selain itu juga dapat menjadi bahan perbandingan dalam sebuah penelitian yang juga akan membahas tentang objek yang sama ataupun menggunakan teori yang sama.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan perspektif psikoanalitik Carl G Jung telah banyak dilakukan.

Penelitian pertama, Windari (2019) dalam skripsinya berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel “Gumam Tebing Menoreh” Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung”. Hasil penelitian ini adalah mengungkap aspek kepribadian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran tokoh Ningsih sosok perempuan dengan permasalahan hidup yang terkesan rumit namun dengan kekuatan dan ketegaran menjadi pembeda dirinya dengan perempuan lain.. Ningsih sebagai tokoh utama merupakan seorang guru bahasa Indonesia dan mengajar di sekolah madrasah di Demak telah ia lakukan dengan ikhlas hati. Dalam aspek kesadaran, ditemukan data bahwa tokoh Ningsih adalah pribadi yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ia lakukan, baik dalam hal kebenaran maupun kesalahan. Saat ia melakukan kesalahan, tokoh Ningsih berani mengakui kesalahannya dan segera membenahi kesalahannya.

Selanjutnya dalam tingkatan ketidaksadaran pribadi, dalam penelitian ini mendeskripsikan perbuatan aneh yang sering dilakukan Ningsih. Seperti contoh dalam kutipan dialognya, Ningsih tiba-tiba berani mengutarakan pendapatnya mengenai putra pesantren yang bergelar Gus. Setelah ia mengatakan hal tersebut, ia merasa bingung dan bertanya-tanya pada diri sendiri apa alasan ia mengatakan hal tersebut.

Dalam aspek persona, Ningsih dikenal masyarakat sebagai seorang perempuan yang kuat dan cerdas yang selalu berpura-pura tegar meskipun ia hanya sebagai seorang guru honorer. Ia selalu menimbang dan memikirkan sebuah penyesalan yang akan diterima saat ia salah melangkah. Dalam aspek bayangan, setelah Ningsih berada di Demak hubungan dengan kekasihnya menjadi rumit bahkan Ningsih pun membenci kekasihnya dan menjauh. Terdapat juga aspek animus dalam diri Ningsih. Saat kebanyakan perempuan takut mengakui kesalahannya, Ningsih menunjukkan keberaniannya layaknya seorang laki-laki dan berani mengakui kesalahannya.

Penelitian kedua, Rahmawati (2019) dengan judul “Kepribadian Tokoh Kevin dalam Novel “Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi” Karya Boy Candra: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung”. Penelitian ini memfokuskan pada aspek kepribadian tokoh Kevin. Yang pertama, penelitian ini mendeskripsikan sikap jiwa pada aspek introver. Dapat dibuktikan melalui sikap tokoh Kevin yang lebih suka membaca buku, sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya, cenderung atau sering diliputi kekhawatiran, serta lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif. Aspek ekstrover juga hadir dalam kepribadian tokoh Kevin. Meliputi sikap peduli lingkungan, suka bekerja dengan orang lain, dan objektif yang dianggap sebagai sifat seseorang yang tidak suka bertele-tele, dan yang terakhir menyendiri.

Pada bagian fungsi jiwa, penelitian ini mendeskripsikan ekstroversi-pikiran yang meliputi sikap dingin tokoh Kevin. Memasuki bagian introversi-pikiran, meliputi tindakan mengambil jarak dengan orang lain yang dilakukan tokoh Kevin karena memang ia tidak suka berbicara. Pada tahap ekstroversi-perasaan, meliputi mudah menyesuaikan diri dan sikap semangat dalam diri tokoh Kevin. Dilanjut pada tahap introversi-

perasaan, yang meliputi sikap pendiam dan tidak acuh yang hadir dalam kepribadian tokoh Kevin. Tahap ekstroversi-pengindraan, meliputi sikap praktis pada tokoh Kevin pada saat melakukan segala sesuatu terlihat sederhana dan tidak rumit. Tahap introversi-pengindraan, meliputi sikap bisa mengontrol diri, tokoh Kevin terlihat pasif sejak masa sekolah dan tidak mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah. Tahap ekstroversi-intuisi, meliputi sikap efektif tokoh Kevin yang terlihat dalam tindakannya yang menyebarkan kecintaannya terhadap alam kepada orang lain. Tahap introversi-intuisi meliputi sikap tidak praktis yang dimiliki Kevin, saat ia berada dalam situasi yang tidak bisa menolak keinginan orang yang menyukainya.

Pada penelitian ini juga menganalisis tentang konsep arketipe Jungian. Konsep arketipe yang hadir dalam penelitian ini meliputi, persona, *anima animus*, *shadow*, dan *self*. Dalam konsep persona yang terlihat dari sikap tokoh Kevin yang peduli terhadap lingkungan, lebih suka membaca buku, bersikap dingin dan lain sebagainya. Dalam konsep arketipe *anima animus*, *anima* dibuktikan dengan tindakan tokoh Kevin yang melakukan tugas rumah layaknya seorang perempuan. Arketipe *shadow*, sebagai sisi gelap dari manusia. Ia hadir dalam diri Kevin berupa rasa iri saat ia melihat kebersamaan seorang anak dan orang tua meskipun dalam keadaan susah, ia membandingkan dengan kehidupannya sendiri dengan kondisi orang tua yang selalu sibuk. Pada arketipe *self* yang dipandang sebagai tujuan hidup dari setiap manusia, namun penelitian ini tidak menemukan tanda-tanda dalam hal tersebut.

Dari ulasan diatas mengenai penelitian-penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada seperti contoh penelitian di atas. Penelitian dengan aspek psikologi Jung, pada umumnya menganalisis sumber data dengan teori kepribadian Jung secara keseluruhan dan tidak memfokuskan pada satu atau dua bagian saja. Sedangkan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada aspek ego dan *shadow* serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian tokoh utama. Dalam pemilihan sumber data, belum ditemukan adanya penelitian dengan menggunakan sumber data seperti pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data

berupa novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur. Novel tersebut terbit baru, rilis pada tahun 2020 dan menjadi pemenang kedua pada Sayembara Novel Basabasi 2019.

Psikoanalitik Jungian

Carl Gustav Jung merupakan salah satu nama besar dalam dunia psikologi. Dikenal sebagai tokoh yang memiliki ketertarikan terhadap dunia ketidaksadaran, dan menganggap dunia kesadaran hanyalah bagian kecil pada permukaan yang dikelilingi oleh dunia ketidaksadaran dalam jumlah besar. Jung dan Freud dipandang memiliki hubungan erat layaknya guru dan murid pada umumnya. Pemikiran Jung tak lepas dari ilmu-ilmu Freud, namun setelah Jung memperluas ilmunya ia mengalami perbedaan pandangan dengan Freud dan menimbulkan perpecahan antara keduanya. Perbedaan yang paling menonjol adalah dalam bidang libido atau energi seksual. Freud menganggap manusia dan seks adalah hal yang tidak dipisahkan. Sedangkan Jung mengartikan libido sebagai suatu energi yang bisa mendorong manusia untuk menjadi dan membenahi diri sendiri agar lebih sempurna.

Ego

Conscious atau kesadaran merupakan suatu kondisi terjaga sehingga dapat mengamati kehidupan di dunia dan apa yang sedang terjadi di sekitar. Secara singkat, alam sadar adalah apa yang diketahui. Menurut pandangan Jung, perkembangan kesadaran ditandai dengan adanya konten-konten spesifik. Namun kesadaran manusia dapat memisahkan diri dengan konten kesadaran, yang berupa pikiran, ingatan, identitas dan imaji. Hal tersebut merupakan kinerja ego, sebagai penentu konten apa yang akan tetap ada dalam kesadaran. Secara mudah, ego bukan inti dari kepribadian namun ia adalah titik pusat dari kesadaran. Kesadaran merupakan tempat di mana ego bersemayam, ia akan mengontrol titik kesadaran manusia.

Menurut Jung (terjemahan Rahmanillah, 2018:141) ego diatur oleh prinsip realitas yang berkaitan dengan apa yang praktis dan mungkin, sebagai dorongan dari *id*. Dalam alam sadar titik pusat ego berada pada ingatan, pikiran, perasaan, atau adanya sebuah rencana tertentu. Dalam dunia kesadaran ego dipandang sebagai sesuatu yang mengarah kepada kebaikan yang memerhatikan

hakikat-hakikat manusia dalam kehidupannya. Segala yang terjadi dalam dunia kesadaran diyakini berasal dari pikiran dan perasaan yang positif hingga melahirkan tindakan yang positif pula.

Mengacu pada pandangan Jung (terjemahan Rahmanillah, 2018:141) ego meletakkan dasar untuk perkembangan yang didasari tentang perasaan diri sebagai individu yang berbeda. Hakikat kesadaran adalah apa yang dapat diamati dalam keadaan terjaga dan sadar. Melalui ego manusia dapat berkembang. Perkembangan atas pola pikirnya, perasaan dan tingkah laku. Ego sebagai pengontrol kepribadian manusia, membuat manusia menghindari segala sesuatu yang melanggar etika. Etika dalam diri sendiri, etika dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat. Setiap individu memiliki segudang perbedaan, hal tersebut yang dimaksud Jung sebagai individu yang berbeda. Manusia dapat merasakan perbedaan dirinya dengan manusia lainnya. Namun tetap pada lingkup kebenaran dan kebaikan.

Layaknya sebuah titik koordinasi, ego menjadi sebuah tempat untuk mengambil sebuah keputusan dan menentukan arah yang akan dituju. Stein (terjemahan Nurohmah, 2021:23) mengatakan bahwa ego adalah apa yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain yang sama-sama memiliki kesadaran; juga membedakan satu manusia dengan manusia lainnya. Setiap manusia, jiwa maupun kepribadiannya akan berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Namun ego juga dapat terusik keberadaannya oleh masalah somatis maupun konflik psikis, ia bersifat rentan terhadap gangguan. Jung mengatakan bahwa ego bertumbuh karena adanya benturan. Istilah benturan yang di maksud Jung adalah konflik, kesedihan, maupun penderitaan. Jung juga meyakini bahwa ego bersifat bawaan, yang dibawa seorang bayi yang baru lahir ke dunia. Ego sebagai tempat pengharapan, keinginan-keinginan manusia, dan tempat manusia untuk menentukan tujuannya. Ego memang bersifat rentan terhadap gangguan atau benturan tersebut. Oleh karena itu, benturan dapat menghantarkan malapetaka yang menjadikan manusia memiliki jiwa yang rusak. Hal tersebut juga berdampak pada ego, ia lahir dalam keadaan terluka karena mengalami pengalaman buruk dan ia tidak bisa menjadi kuat.

Shadow

Dalam tingkatan *psyche* menurut sudut pandang Jung, ketidaksadaran kolektif merupakan tingkat terdalam pada manusia. Konsep ketidaksadaran atau alam bawah sadar merupakan tempat benih-benih psikis yang berkaitan dengan pandangan di masa depan, dan bukan hanya sebagai ruang untuk menyimpan pengalaman masa lalu. Ketidaksadaran kolektif berisi tentang pengalaman-pengalaman yang di wariskan dan telah ada sejak dahulu namun manusia tidak menyadarinya, yang disebut dengan *Archetype* atau arketipe. Arketipe layaknya sebuah bentuk yang telah terjadi dari masa terdahulu dan terulang pada masa kini dan tidak lepas dalam pikiran manusia. Arketipe juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau gambaran sifat yang memiliki makna tetap yang telah dipercaya turun-temurun. Jung (terjemahan Nurohmah 2018:89) mengatakan bahwa jika arketipe adalah representasi yang berasal dari alam sadar kita, tentu kita akan bisa memahaminya dengan wajar, tidak terkejut atau tercengang saat mereka muncul di hadapan kita. Arketipe ini merupakan sesuatu yang instingtif, sebagaimana impuls-impuls yang dimiliki burung untuk membangun sarang, atau semut untuk menyusun koloni.

Merujuk pada pernyataan Jung di atas, yang mengatakan bahwa arketipe berada dalam tingkat ketidaksadaran di mana manusia tidak menyadari keberadaan arketipe padahal arketipe sendiri telah bersemayam dalam dirinya. Seperti arketipe *shadow* atau bayangan. Arketipe *shadow* adalah arketipe yang tidak ingin ditampakkan oleh manusia ke dunia. Istilah bayangan digunakan Jung untuk merepresentasikan aspek gelap dalam alam bawah sadar. Menurut Jung (terjemahan Nurohmah 2018:251) ketika seseorang berusaha untuk melihat bayang-bayang dirinya, ia akan menyadari (dan kerap kali merasa malu terhadap sifat-sifat tersebut), kemudian menyangkalnya. Pada umumnya, manusia memang lebih senang menyembunyikan sisi gelapnya dan bahkan ia tidak ingin mengetahui atau mempelajari bentuk gelap dalam diri mereka sendiri dengan menampilkan sisi baik kepada dunia.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Carl Jung, bayangan adalah kumpulan kenangan dan trauma seseorang yang tertekan (dalam Budi,

2020:42). Kenangan dan trauma merujuk pada album pengalaman dalam perjalanan hidup manusia. Selain itu, dapat diyakini bahwa kenangan dan trauma manusia adalah salah satu hal yang mengganggu pikiran dan perasaan. Hal tersebut yang melatar belakangi lahirnya sebuah tindakan yang di luar batas. Melalui pengalaman tersebut, manusia dapat menentukan pilihannya untuk bertindak atau berbuat. Kenangan dan trauma tidak hanya disebabkan oleh diri sendiri, namun juga disebabkan oleh unsur-unsur di luar diri sendiri.

Pada kenyataannya sisi gelap tersebut telah mendiami jiwa manusia sejak dahulu. Jung mencontohkan (terjemahan Nurohmah 2018:251) jika kau merasakan kemarahan yang amat sangat saat seorang teman menegurmu karena sebuah kesalahan, kemungkinan besar di situlah kau bisa menemukan bayang-bayangmu, sesuatu yang awalnya tidak kau sadari. Seperti apa yang telah dicontohkan oleh Jung merupakan hal sederhana yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Saat manusia ditegur karena kesalahannya, yang banyak terjadi adalah manusia tidak senang akan hal itu. Saat manusia telah merasa demikian, benih-benih keburukan baik pikiran maupun tindakan akan muncul bersamaan.

Ahmadi (2019:115) mengatakan bahwa *shadow* bersifat alamiah, naluriah, dan instinktif kebinatangan yang berdiam dalam diri manusia. Meskipun manusia berusaha untuk menutupi bayangan gelapnya, namun ada saatnya ia terdorong oleh *shadow* dengan kuat yang menopang dirinya hingga melakukan tindakan yang tidak diduga. Dalam konteks sosial dengan kehidupan bermasyarakat, *shadow* merupakan suatu hal yang melanggar etika yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada beberapa kasus munculnya arketipe bayangan dalam bentuk nyata pada manusia, hampir seluruhnya berbentuk sebuah kejahatan yang dilakukan. Kejahatan tersebut berasal dari pengalaman buruk yang dialami manusia, saat ia menekan bayangannya agar tidak keluar namun bayangan tersebut semakin kuat menopang dan mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak diduga yang berasal dari impuls-impuls negatifnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif lebih mengarah pada aspek menafsirkan dan menggambarkan sebuah teks yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian. Dalam hal deskripsi, penelitian ini menghasilkan bentuk kata, kalimat dan paragraf. Sedangkan pada aspek interpretatif digunakan untuk mendalami dan memahami sumber data yang digunakan sehingga menghasilkan tafsiran yang tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek ego dan *shadow* yang merupakan teori psikoanalitik menurut sudut pandang Carl G Jung. Kiprah Jung dalam psikoanalitik memang tidak diragukan. Dikenal sebagai tokoh yang memiliki ketertarikan terhadap dunia ketidaksadaran, dan menganggap dunia kesadaran hanyalah bagian kecil pada permukaan yang dikelilingi oleh dunia ketidaksadaran dalam jumlah besar. Aspek ego dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh dorongan ego pada tokoh utama dalam novel, sama halnya dengan aspek *shadow* yang akan dideskripsikan pengaruhnya terhadap kepribadian tokoh utama. Segala perubahan yang terjadi pada kepribadian manusia berasal dari pengalaman yang dirasakan, dialami dan dilihat. Ada banyak hal yang dapat memengaruhi aspek jiwa pada manusia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah novel karya Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Sebuah novel yang rilis pada tahun 2020 sebagai juara kedua pada Sayembara Novel Basabasi 2019. Meninjau dari alur cerita dalam novel yang terkesan tragis dan menyedihkan, maka novel ini pantas dikaji menggunakan teori psikoanalitik. Sebuah novel yang menceritakan lika-liku kehidupan yang begitu menyayat hati. Novel dengan latar belakang suasana yang mencekam saat itu. Sejumlah kasus pembunuhan yang menimpa rakyat Aceh, serta kejahannya tindakan para serdadu yang sangat menyiksa karena dianggap menyembunyikan komplotan pemberontak yang melawan pemerintah. Di samping itu, suasana sosial yang sangat pahit dengan segudang penderitaan yang dirasakan oleh seorang pemuda yang memiliki nama aneh bagi sejumlah orang,

Kawi Matin. Nama yang sangat berarti, dengan makna yang sangat mendalam. *Kawi* yang memiliki arti kuat, dan *Matin* yang memiliki arti kukuh. Sebuah harapan besar dari orang tuanya, agar ia tetap tegar memperjuangkan hidupnya meskipun terlahir dengan kaki cacat. Keluarga kecil yang harmonis, penuh kasih sayang menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan bagi Kawi Matin, meskipun hidup dengan perekonomian yang sangat rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan catat. Melalui teknik tersebut, penelitian ini dapat mengungkap rumusan masalah yang menjadi tanda tanya. Dengan teknik baca dapat memberikan kemudahan untuk memahami sumber data dan pendekatan teori yang digunakan serta memberikan kemudahan untuk mencari data yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan teknik catat, dapat mempermudah untuk mengingat data-data yang telah ditemukan untuk penelitian ini sehingga data tersebut tidak hilang. Sedangkan untuk teknik analisis data yaitu dilakukan dengan membaca dan memahami sumber data pada penelitian ini yaitu sebuah novel karya Arafat Nur yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Setelah proses tersebut, data-data yang telah ditemukan pada novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* berupa kata, kalimat dan paragraf dianalisis menggunakan pisau psikologi sesuai dengan judul penelitian ini dan supaya dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Ego Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*

Pada tahap ini, Kawi Matin yang lahir tidak sempurna selalu menerima kekurangannya. Kekurangan akan dirinya menjadikannya pribadi yang rendah hati dan tegar. Ia mengerti bahwa ia lahir di keluarga yang tidak mampu dengan lingkungan sekitar yang sangat tidak baik. Namun Kawi Matin selalu fokus dalam membantu perekonomian keluarga dan juga menjaga keluarga. Omongan-omongan yang menjatuhkan dari orang sekitar hampir tak digubris olehnya.

Meskipun tinggal di rumah kumuh, miskin, banyak nyamuk, dan kurang makan, tetap tumbuh sebagai anak sehat dan kuat (Nur, 2020:3).

Kutipan diatas menggambarkan kehidupan Kawi Matin yang lahir di keluarga tidak mampu. Namun hebatnya, Kawi Matin tidak pernah mengeluh. Segala sesuatu yang dilakukannya untuk keluarga penuh dengan kesabaran dan keikhlasan. Baginya keluarga adalah suatu hal yang harus diprioritaskan. Tidak sedetikpun Kawi Matin mengeluh dan merengek atas hidup yang telah dianugerahkan untuknya dan keluarganya.

Akan tetapi, tidak demikian Kawi, yang segera menyesuaikan diri dengan kekurangannya; jadi, tidak terlalu banyak tingkah menuntut macam-macam (Nur, 2020:5).

Kutipan diatas juga penunjang bukti bahwa Kawi Matin adalah pemuda yang dituntut sabar dan tegar oleh dirinya sendiri. Ia harus melewati segala sesuatu yang baik maupun yang kurang baik dengan ikhlas hati. Kekurangannya menjadikannya pribadi yang dapat mengerti hidup sejatinya seperti apa. Seperti namanya, yang merupakan warisan dari ayahnya. Ia diberi nama Kawi Matin. *Kawi* yang memiliki arti kuat, dan *Matin* yang memiliki arti kukuh. Sebuah harapan besar dari orang tuanya, agar ia tetap tegar memperjuangkan hidupnya meskipun terlahir dengan kaki cacat.

Kawi menahan diri, mengabaikan ejekan yang melukai hatinya (Nur, 2020:8).

Kutipan diatas menunjukkan kesadaran diri Kawi Matin, dan menunjukkan pribadinya yang tetap kuat meskipun diterpa sesuatu yang sangat tidak mengenakkan hati. Dalam novel ini, Darwis sebagai anak kepala kampung yang selalu berbuat sesuka hatinya, kerap mengejek dan memukuli Kawi di sekolah. Saat ada Kadir abangnya, Kawi sedikit aman karena Kadir yang akan membalas perbuatan Darwis dan sekalipun mereka dihadang oleh ayah Darwis, Kadir selalu siap siaga membela adiknya.

Kawi mendekati gundukan tanah, duduk di sana dan menangis sendiri sampai menjelang magrib (Nur, 2020:25).

Kutipan diatas menunjukkan suatu hal yang sering dilakukan Kawi saat setelah kepergian abangnya. Kawi dengan pribadi yang sangat tertutup semakin merasa kehilangan sosok abang dan sekaligus teman sehari-hari yang selalu menemani Kawi. Kadir dan Kawi selalu membantu pekerjaan ayah dan ibunya. Sebagai seorang anak mereka mengerti bahwa kondisi keluarga mereka sangat kekurangan hingga mereka tidak pernah menuntut apapun kepada orang tua mereka. Bentuk cinta Kadir kepada Kawi membuatnya merasa sangat kehilangan saat Kadir meninggalkan Kawi

untuk selama-lamanya. Kejadian sore itu membuat Kawi sangat dirundung pilu, ia melihat dengan jelas bagaimana seekor sapi menanduk perut Kadir dengan tanduk kirinya menancap tepat di ulu hati Kadir. Kepergian Kadir membuat Kawi semakin merasa kesepian dan tak ada lagi yang akan membelanya saat ia dipermalukan bahkan dipukuli Darwis. Kembali tergambar jelas seperti pada kutipan di bawah ini.

Dia pergi lagi, duduk di tempat yang sama, di samping kuburan abangnya (Nur, 2020:33).

Aku takut ayahnya datang memukuliku. Mereka punya saudara polisi dan tentara (Nur, 2020:49).

Ego Kawi kembali diuji, ketika ia kembali dipukuli Darwis namun ia tak melawannya. Seperti pada kutipan di atas, meskipun ibunya telah menyuruhnya untuk membalas perbuatan Darwis kepada Kawi. Kawi mempertimbangkan segala sesuatu dengan otak dingin, ia berpikir seribu kali jika Kawi membalas perbuatan Darwis ia akan dihadang oleh ayahnya. Kawi sadar bahwa Samsul ayah Darwis akan melakukan segala sesuatu demi anaknya, ia tak ingin anaknya disalahkan oleh siapapun. Apalagi seorang Kawi yang hanya lahir di keluarga yang tidak mampu dan tidak setara dengan keluarga Darwis. Hingga Kawi selalu memilih untuk tidak membalas segala kejahatan yang dilakukan Darwis.

Sepulang sekolah, Kawi membantu ibunya membersihkan dan mengurus kebun belakang (Nur, 2020:61).

Kutipan diatas menunjukkan sikap bertanggung jawab Kawi sebagai satu-satunya anak laki-laki di keluarga, setelah kematian abangnya. Kawi juga harus menggantikan segala pekerjaan ayahnya, karena mengingat ayahnya tidak bisa mengerjakan pekerjaannya setelah dihantam para serdadu. Saat itu Kawi baru berusia tiga belas tahun, namun ia harus mengerjakan segala pekerjaan orang dewasa agar ia dapat membantu perekonomian keluarganya. Terkadang Kawi mengabaikan sekolahnya karena ia sibuk bekerja. Hingga Kawi memutuskan untuk berhenti sekolah karena ia merasa keadaan keluarganya yang sangat membutuhkan dirinya agar tetap bisa makan.

Dia bekerja sangat gigih, melebihi kesanggupan petani manapun di Kareung (Nur, 2020:69).

Kutipan di atas menjadi sebuah bukti, bagaimana seorang Kawi Matin enam belas tahun dengan keterbatasannya menjadi seseorang yang kuat dan tegar untuk keluarganya. Kawi mendapatkan pekerjaan membajak sawah dan menanam padi dari Syakban tetangganya. Segala pekerjaan di lakukannya dengan hati ikhlas demi

keluarga, ayah, ibu dan adik perempuannya Neung Peung yang masih kecil nan cantik. Dengan menanam padi ia berharap bisa memenuhi kebutuhannya beras keluarganya selama setahun agar mereka tidak selalu makan ubi rebus dan pisang rebus. Selain itu, hasil panen pisang juga diharapkan bisa untuk kebutuhan sehari-hari keluarga Kawi. Dan upah dari metik kelapa yang dikerjakan Kawi juga diharapkan bisa memenuhi sedikit demi sedikit kebutuhan keluarga.

Dia akan mengendap-endap pulang ke rumah, memberikan uang kepada ibunya (Nur, 2020:121).

Kutipan diatas menunjukkan sikap bertanggung jawab Kawi terhadap keluarganya. Setelah kematian ayahnya, Kawi adalah tulang punggung keluarga. Penyakit ibunya yang semakin memburuk dan kehadiran adik perempuan yang masih kecil membuat Kawi semakin giat melakukan pekerjaan apapun agar dapat menafkahi keluarganya. Sekalipun ia sedang berjuang bersama pasukan Suman untuk mengusir pasukan serdadu, Kawi tidak pernah melupakan kewajibannya untuk bekerja dan upahnya akan diberikan kepada ibunya untuk kebutuhan keluarganya dan juga terkadang Kawi menisakan sedikit uang untuk keluarga Baidah seorang perempuan yang sangat dicintainya.

B. Gambaran *Shadow* Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*

Pada tahap ini, tokoh Kawi Matin memiliki kepribadian yang jauh berbeda dengan apa yang hadir pada tahap ego. Pada bagian *shadow*, Kawi Matin tergambar dengan jelas sebagai seseorang yang penuh dengan kemarahan dan kebencian. Menurutnyanya segala sesuatu tidak harus dihadapi dengan hati nurani dan otak yang dingin. Baginya kejahatan harus dibalas dengan kejahatan. Dengan keterbatasannya tidak membuat Kawi menyerah untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menghancurkan hidupnya.

"Negeri ini memang negeri anjing!" (Nur, 2020:86).

Kutipan di atas menunjukkan desis kemarahan Kawi Matin setelah melihat Rahman ayahnya meninggal setelah dibantai habis oleh para serdadu. Kawi merasakan kemarahan yang sangat amat mendalam kepada para serdadu yang dengan semauanya bisa bertindak bebas. Kepada rakyat kecil serdadu menjadikan mereka babu, kecuali kepada keluarga kaya ataupun yang berkuasa seperti keluarga Samsul si kepala desa. Kejadian-kejadian pahit yang telah dilalui Kawi membuatnya mengubah pola pikir dan tindakannya.

Hatiku sakit, Pakcik. Aku marah. Aku tak tahan.
(Nur, 2020:89).

Kutipan di atas menggambarkan ungkapan kemarahan Kawi terhadap para serdadu yang dengan lancang menghabisi nyawa ayahnya. Hari itu, Kawi bertemu dengan Suman yang menjadi buronan para serdadu yang dianggap pemberontak yang melawan pemerintah. Suman mengajak Kawi ikut bergabung bersama Suman dengan misi menyingkirkan serdadu yang menjaga di Kampung Kareung.

Kalau saja serdadu itu tahu ada radio tersembunyi di belakang rumahnya, niscaya tidak ada orang lain yang patut dicurigai selain dirinya (Nur, 2020:113).

Kutipan di atas menunjukkan tindakan Kawi yang menyetujui bergabung bersama kelompok Suman yang disebut sebagai pemberontak. Kawi ditugaskan untuk menyembunyikan radio di belakang rumahnya guna mendeteksi gerak-gerik serdadu, melalui radio itu kelompok Suman bisa mengetahui kemana langkah para serdadu yang akan mereka hadang dan habisi. Selain itu, tugas Kawi juga mengubur mayat-mayat warga Kareung yang mati dibantai oleh para serdadu ketika mereka sedang mengamuk karena sebuah tugas yang lalai menurut mereka. Setelah serdadu pergi, Kawi dan beberapa pasukan Suman yang lain mengubur mayat orang-orang yang mati karena ulah serdadu.

Kawi ingin sekali memiliki senjata api untuk membunuh mereka (Nur, 2020:119).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dendam Kawi semakin menjadi kepada pasukan serdadu tersebut. Setelah kejadian dimana ia dihantam serdadu karena pasukan serdadu berhasil menemukan radio yang disembunyikannya di belakang rumahnya. Pasukan serdadu marah besar dan langsung menuduh bahwa Kawi adalah bagian dari pemberontak, karena dengan radio tersebut tindakan penyerbuan yang dilakukan pasukan serdadu selalu diketahui oleh kelompok pemberontak. Namun Kawi masih mengelak dan mengatakan bahwa dia bukan bagian dari pemberontak, dan pasukan serdadu tetap memukulinya.

Di hutan sana, bersama pasukan Suman, Kawi mulai berlatih menembak (Nur, 2020:120).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa dahsyatnya kemarahan seorang Kawi kepada para serdadu. Dengan dihantui rasa dendam dan benci, Kawi melakukan segala hal agar dapat mengusir pasukan serdadu yang terus menghantam warga Kareung. Tidak hanya warga Kareung yang terancam, namun keluarganya juga ikut terancam.

Ibunya yang sakit-sakit dan adik perempuannya yang masih belia menjadi tanggung jawab Kawi untuk menjaga dan menafkahi mereka setelah kepergian ayahnya. Beban Kawi semakin berat, namun ia tak pernah lupa untuk bekerja mencari uang untuk keluarganya. Setelah lihai menembak, Kadang kala Kawi ikut mengintai dan menyerang pasukan serdadu yang melintas di waktu sepi bersama pasukan Suman. Dendam Kawi satu-persatu terbayar.

"Serdadu jahanam!" (Nur, 2020:122).

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan Kawi semakin memuncak saat mengetahui Baidah pujaan hatinya, perempuan yang sangat dicintainya bertahun-tahun telah dinodai oleh serdadu hingga ia melahirkan seorang anak. Kawi melontarkan perkataan-perkataan kotor sebagai bentuk kekesalan dirinya terhadap tingkah serdadu yang setiap hari mengepung Kareung, menganiaya warga Kareung hingga pertumpahan darah terjadi setiap hari. Mayat-mayat yang dikuburkan dengan layak oleh Kawi dan para pasukan Suman meninggalkan luka yang sangat mendalam bagi keluarganya.

Dia mengarahkan ujung pistolnya ke tubuh lelaki yang sedang jongkok itu (Nur, 2020:130).

Sebagaimana ucapannya kala itu, Kawi menyebut dunia ini adalah anjing. Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Kawi yang begitu tak tertahankan. Meskipun tidak memiliki senjata laras panjang seperti AK-47 atau M-16 Kawi tetap membalaskan dendamnya kepada pasukan serdadu hanya dengan berpegangan pistol rakitan miliknya. Kematian ayahnya karena ulah serdadu, dan pemerkosaan kepada perempuan yang dicintainya telah membuat Kawi tidak bisa mengontrol dirinya. Kawi berbuat seganas mungkin untuk membayar kejahatan pasukan serdadu.

Dengan gesit walaupun terpincang-pincang dia menerobos ke garis depan (Nur, 2020:133).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekurangan manusia bukanlah penghambat dirinya. Karena rasa dendam dan benci terhadap para serdadu, Kawi kerap kali menembus batas keterbatasannya. Tidak peduli meskipun langkahnya terpincang-pincang, Kawi tetap membalaskan dendamnya dengan membunuh pasukan serdadu yang dihadang oleh pasukan Suman. Kawi tidak lagi menjadi pribadi yang penuh ketegaran, kesabaran dan keikhlasan. Hasratnya ia hanya ingin pasukan serdadu terbunuh sehingga tidak ada lagi yang mengepung Kampung Kareung. Tidak ada rasa takut dan keraguan seperti sedia kala dalam diri Kawi Matin.

"Jika aku tidak diterima sebagai orang baik, aku akan menjadi orang jahat" (Nur, 2020:135).

Kutipan di atas menunjukkan kebencian Kawi kepada pasukan serdadu yang tiada henti. Kemalangan kembali menimpa pasukan Suman. Pasukan serdadu berhasil membunuh Suman yang setelah sekian lama menjadi incaran pasukan serdadu. Kesedihan menimpa pasukan Suman termasuk Kawi, yang sangat merasa kehilangan pemimpinnya. Terbunuhnya Suman membuat Kawi semakin membenci pasukan serdadu. Keadaan Kawi juga ikut terancam, ia tak ingin pasukan serdadu menangkapnya. Kawi selalu bersembunyi dari satu tempat ke tempat lain.

"Semua manusia sudah menjadi anjing!" (Nur, 2020:141).

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan Kawi atas penderitaan yang terus berlanjut yang dihadapi oleh Kawi. Setelah perdamaian para pejuang dan pemerintah, perang pun dihentikan termasuk pengepungan di Kampung Kareung juga telah selesai. Namun perang dan kebencian belum selesai di hidup Kawi. Pemerintah memberikan bantuan rumah kepada para pejuang termasuk pasukan Suman, namun anehnya hanya Kawi yang tidak diberikan bantuan tersebut padahal keluarga Kawi adalah keluarga yang paling kekurangan di Kareung. Kawi menemui Gubernur Amani sebagai Gubernur Pasai yang bertanggung jawab terhadap seluruh pejuang di Aceh Utara. Namun Gubernur Amani mengatakan bahwa nama Kawi tidak terdaftar dalam nama pejuang pasukan Suman.

Setelah kejadian tersebut, Kawi bergegas menemui Samsul sebagai kepala desa dengan tujuan untuk meminta bantuan agar nama ibunya dimasukkan ke dalam penduduk miskin yang berhak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Namun tidak ada hasil baik yang Kawi dapatkan dengan pertemuannya bersama Samsul. Samsul tidak memberikan bantuan tersebut kepada keluarga Kawi.

Dia mendadak begitu buas. "Aku tidak percaya hukum negara!" (Nur, 2020:144-145).

Kutipan di atas menunjukkan keadaan yang semakin runyam dengan ujian hidup yang kian bertambah. Satu masalah belum terselesaikan, namun ditambah masalah lain. Kawi yang mendengar berita bahwa adiknya Neung Peung diperkosa oleh Darwis, langsung bergegas menemui Darwis dengan parang ditangannya dan tatapannya yang penuh dendam. Kawi ingin membunuh Darwis yang telah banyak membuat hidup keluarganya menderita. Namun Darwis telah dibawa ke kantor polisi untuk melakukan penanganan dan penahanan. Dugaan Kawi sangat tepat, dengan sangat gampang Darwis berhasil

bebas dari penjara. Hal semacam itulah yang membuat Kawi tidak percaya hukum negara, karena siapapun yang memiliki uang akan bebas.

Akhimya Kawi dijatuhi hukuman setahun setengah penjara (Nur, 2020:160).

Kutipan di atas menunjukkan kecerobohan Kawi karena tidak terkontrolnya kemarahan dan kebencian dalam dirinya. Setelah beberapa kejadian pahit yang dialaminya, tidak adanya bantuan untuk keluarganya atau bahkan untuk Saudah ibunya yang semakin buruk kondisi tubuhnya karena penyakitnya yang semakin parah dan tidak memiliki sejumlah uang untuk berobat. Akal dan hati nurani Kawi tertutup oleh ambisi untuk menyembuhkan ibunya. Kawi mencuri seekor sapi milik Leman. Saat ia hendak menjualnya, Leman dengan gesit menangkap Kawi yang telah membawa sapinya ke pasar untuk dijual. Kawi dikeroyok masa di pasar. Tanpa sejumlah uang untuk menyogok, Kawi dijatuhi hukuman satu tahun setengah, tidak seperti orang kaya pada umumnya yang memiliki uang banyak sehingga dengan gampang bisa terbebas dari penjara.

Sekarang, tangan kekarnya menggenggam erat sepucuk Browning buatan Amerika yang penuh peluru (Nur, 2020:169).

Kutipan di atas menjadi puncak dari kemarahan dan kebencian Kawi terhadap seluruh orang yang menghancurkan hidupnya dan keluarganya. Setelah sekian lama masalah datang silih berganti membuat Kawi tak bisa menghentikan langkahnya untuk membalaskan dendamnya. Setelah Kawi terbebas dari penjara, penyesalan terbesar dalam hidupnya saat ia tidak bisa melihat ibunya untuk yang terakhir kalinya karena Kawi berada di balik jeruji besi. Kawi semakin menyesal, ia merasa gagal untuk menjaga ibunya sampai ia sembuh. Penyesalan tersebut membuat Kawi tidak bisa mengontrol emosinya. Ia menemui Dun Mimi kelompok pejuang yang hingga saat ini tidak ingin tunduk kepada pemerintah. Kepada Dun Mimi, Kawi meminjam sebuah alat yang bisa digunakan untuk membalaskan dendamnya.

"Negeri ini negeri anjing", "Aku juga akan menjadi anjing!" (Nur, 2020:170).

Dendam kesumat selama bertahun-tahun kepada orang-orang yang telah menghancurkan hidupnya yaitu, kepada Leman si peternak lembu, Darwis anak kepala kampung, Samsul si kepala kampung, dan Gubernur Amani. Kawi siap menembak empat kepala musuh yang sangat dibencinya.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing*

Setelah melihat gambaran ego dan *shadow* tokoh utama yang sangat jauh berbeda, hal tersebut dapat diyakini bahwa adanya faktor-faktor yang memengaruhinya. Setiap yang bernyawa pasti hidup berdampingan dengan kebaikan dan keburukan, hanya saja segalanya bergantung kepada pribadi masing-masing bisakah mengontrol keduanya. Tidak hanya kebaikan, keburukan tentu juga memiliki alasan tersendiri. Tidak ada keburukan yang tercipta dengan sendirinya. Ia lahir karena sebuah alasan. Manusia adalah insan yang perasa dan pemikir. Manusia melakukan sebuah tindakan berdasarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan. Rasa bahagia, sedih, marah dan sakit hati tercipta berkat sebuah alasan. Pengalaman adalah satu hal yang memengaruhi alasan tersebut.

Pengalaman-pengalaman manusia merupakan satu hal yang alamiah. Namun dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan manusia memiliki banyak pilihan dalam hidupnya. Sesuatu yang baik dan buruk manusialah yang dapat mengontrolnya. Banyak kasus terjadi, terlalu menyayangi dan rasa ingin menjaga yang terlalu besar juga dapat mengantarkan pada sebuah keburukan, tidak menutup kemungkinan jika manusia dihantui rasa penyesalan ia akan berbuat sesuatu di luar nalar. Baik dan buruk selalu diakhiri dengan sebuah akibat, hal tersebut akan tersimpan dalam album pengalaman hidup yang dapat memberikan pelajaran kepada manusia. Bukan hal yang tabu, bahwa kesadaran manusia selalu terisi dengan kebaikan, namun ketidaksadaran manusia banyak terisi dengan keburukan-keburukan seperti apa yang disebut *shadow* dalam teori Jungian.

Melihat keadaannya yang semakin buruk, Syakban beranggapan Kawi sedang mengalami gangguan kejiwaan (Nur, 2002:164).

Kutipan di atas memperkuat perubahan Kawi yang juga dirasakan oleh warga yang melihat. Syakban sebagai tetangga yang sangat baik kepada keluarga Kawi, juga dapat merasakan perubahan Kawi. Dan ia meyakini hal tersebut didasari oleh pengalaman-pengalaman pahit yang menimpa Kawi dan keluarganya. Hal tersebut terlihat wajar jika Kawi mengalami perubahan dalam dirinya. Manusia mana yang tidak putus asa saat melihat cobaan hidupnya seperti cobaan hidup keluarga Kawi. Namun demi keluarga, Kawi bertahan dalam duka-duka yang menyelimutinya. Begitulah Kawi Matin, si penembus batas keterbatasannya.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan hal yang pertama dikenal manusia setelah ia menapaki dunia ini. Manusia lahir di sebuah keluarga, mereka mendapatkan didikan, perlindungan sedari kecil. Manusia tidak bisa memilih ia lahir di keluarga yang seperti apa. Namun manusia dapat memilih langkah apa yang harus ia lakukan. Keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi adanya perubahan kepribadian manusia.

Kondisi Keluarga

Meskipun tinggal di rumah kumuh, miskin, banyak nyamuk, dan kurang makan tetap tumbuh sebagai anak sehat dan kuat (Nur, 2020:3).

Kutipan di atas menunjukkan kondisi keluarga Kawi yang penuh dengan keterbatasan. Dengan keterbatasan tersebut, Kawi sebagai seorang anak tidak pernah menuntut apapun kepada orang tuanya karena ia memahami kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Hanya sebuah rumah kayu tua beratapkan rumbia, keluarga Kawi yang terdiri dari Rahman ayahnya, Saudah Ibunya dan Kadir abangnya. Terletak di seberang sungai kecil dan terpisah dari rumah-rumah yang lain di Kareung.

"Kita bisa beririt, menyimpan sedikit demi sedikit uang setiap panen kelapa dan pinang" (Nur, 2020:5).

Kutipan di atas menunjukkan kehidupan keluarga Kawi, ayahnya hanya seorang petani miskin di Kareung. Ia mengajak sekeluarga untuk mengirit agar dapat membeli seekor lembu yang diharapkan dapat menjadi ladang uang untuk keluarganya, seperti Leman yang menjadi kaya dengan memelihara lembu. Semenjak saat itu, Saudah hanya membeli dua sampai tiga ons ikan asin, teri maupun terasi. Dan memetik kangkung di pinggir sungai dan dijadikan makanan untuk keluarga, sesuai dengan permintaan Rahman yang mengajak mereka beririt demi membeli seekor lembu.

Kawi tetap lahap meskipun hanya nasi berlaukkan daun ubi yang dilumuri sambal terasi (Nur, 2002:5).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana keikhlasan seorang Kawi dengan ketidaksempurnaannya lahir di

keluarga yang sangat kekurangan. Kawi tidak pernah mengeluh atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Baginya yang terpenting adalah keluarga. Sekalipun ia harus makan ubi setiap hari, ia tidak mempermasalahkannya. Tinggal di rumah kayu pun ia tak pernah mempermasalahkannya, asal ia hidup bersama ayah, ibu dan abangnya.

Sudah berbulan-bulan mereka makan rebusan ubi dan rebusan pisang mentah (Nur, 2020:92).

Kutipan di atas menunjukkan kondisi keluarga Kawi semenjak kepergian ayah dan abangnya, dan penyakit ibunya yang tak kunjung sembuh ditambah dengan kehadiran adik perempuannya membuat keluarga Kawi semakin kesusahan. Dengan berbekal rebusan ubi dan pisang mentah layaknya makanan yang paling lezat bagi keluarga Kawi mengalahi lezatnya kari. Kawi harus menjadi tulang punggung untuk keluarganya agar dapat membantu perekonomian keluarga, karena ibunya tidak bisa bekerja kembali karena penyakit bengeknya yang tidak kunjung sembuh, karena tidak ada uang untuk membawanya berobat.

Berjuang Demi Keluarga

Kawi tetap memakai seragam sekolah itu, tetapi bukan untuk berangkat ke sekolah, melainkan mencangkul di kebun belakang (Nur, 2020:62).

Kutipan di atas menunjukkan salah satu tindakan yang dilakukan Kawi untuk keluarganya. Setelah banyaknya masalah dan tekanan hidup datang bergantian, Kawi memutuskan untuk meninggalkan sekolahnya. Ia merasa tugas yang paling penting adalah bagaimana keluarganya bisa bertahan di tengah-tengah kekurangan mereka. Setiap hari Kawi sibuk mengurus kebun kecil di belakang rumahnya, menanam ubi dan pisang sebagai salah satu ladang uang bagi mereka saat hari panen tiba, meskipun tidak seberapa hasilnya.

Kawi yang tidak tahan melihat penderitaan adiknya, tanpa pikir panjang, langsung menerima tawaran seseorang untuk memetik kelapa di ujung kampung (Nur, 2020:92).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap Kawi sebagai satu-

satunya tulang punggung keluarga. Ia merasa sangat kasihan kepada adik perempuannya yang selalu mengeluh karena tinjanya mengeras, akibat berbulan-bulan memakan rebusan ubi dan pisang mentah karena kondisi ekonomi keluarga mereka sedang kekurangan. Sebagai seorang abang, Kawi melakukan apa yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan upah demi adiknya sekalipun ia harus menghadapi kebun yang telah menjadi semak membelukar.

Kawi memegang perlahan tangan Saudah, membimbing ke punggungnya, lalu berjalan terpincang-pincang kepayahan (Nur, 2020:70).

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Kawi, meskipun ia susah untuk berjalan namun demi ibunya ia berusaha untuk kuat agar ia dapat membawa ibunya ke pos kesehatan di Kareung. Kawi meninggalkan segala pekerjaan yang sedang ia lakukan, saat ia mendapat berita bahwa penyakit bengek ibunya kembali kambuh. Kekurangan Kawi tidak menjadikannya anak yang penuh dengan keluhan dan putus asa.

Kepergian Orang-orang Tersayang

Sepulang orang-orang menguburkan abangnya, diam-diam Kawi mendekati gundukan tanah, duduk di sana dan menangis (Nur, 2020:25).

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman pahit yang pertama dalam hidup Kawi. Kepergian abangnya Kadir membuat Kawi selalu merasa kesepian dan kehilangan sosok yang selalu menjaga dan membelanya saat ia diejek bahkan dipukuli oleh teman di sekolahnya. Kawi yang lahir dengan kondisi tidak sempurna selalu menjadi bahan ejekan di sekolah. Rasa sayang Kadir kepada Kawi membuatnya sangat merasakan kehilangan, setelah Kadir meninggal akibat ditanduk oleh seekor lembu milik ayahnya dan menancap tepat di ulu hati Kadir. Selain orang tuanya, hanya Kadir seseorang yang selalu menemani Kawi. Kawi yang sangat pemalu dan tertutup, membatasi pergaulannya dengan teman sekolah maupun di lingkungannya. Karena kekurangannya yang kerap kali menjadi sesuatu yang sangat aneh dan memalukan bagi sebagian orang.

Dia masih terisak-isak kala sendiri, bahkan setelah lama jasad ayahnya dikuburkan (Nur, 2020:86).

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman pahit yang kedua dalam hidup Kawi. Dengan sekejap ia harus kembali menelan pahitnya kehidupan. Kawi kehilangan sosok ayah dalam hidupnya. Rahman meninggal setelah dihantam oleh pasukan serdadu. Setelah kejadian tersebut Rahman mendadak lupa ingatan dan tingkahnya yang tidak seperti biasanya. Kepada Kawi pun, Rahman tidak mengenalinya dan tidak percaya jika Kawi adalah anaknya. Kepergian Rahman membuat Kawi adalah satu-satunya tulang punggung keluarga yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, kematian ayahnya membuatnya merasakan kemarahan dan kebencian kepada pasukan serdadu.

Pada bulan ketiga belas masa hukumannya, ibunya meninggal dunia (Nur, 2020:163).

Kutipan di atas menunjukkan pengalaman pahit yang ketiga dalam hidup Kawi. Setelah Kawi mencuri seekor lembu dan mencoba menjualnya ke pasar, Kawi tertangkap dengan kasus pencurian dan dijatuhi hukuman satu setengah tahun penjara. Selama di penjara, kondisi tubuh Kawi tidak sekuat seperti sedia kala. Di balik jeruji besi, yang menjadi beban pikirannya adalah ibu dan adiknya. Tanpa Kawi siapa yang akan menafkahi mereka. Namun belum genap hukuman yang diterima Kawi, ia telah ditinggalkan ibunya untuk selama-lamanya. Penyesalan yang tiada henti ia rasakan. ia merasa gagal menjaga keluarganya hingga ia tidak bisa melihat wajah ibunya untuk terakhir kalinya. Kepergian ibunya dan rasa penyesalan yang teramat besar, juga mendatangkan kebencian terhadap orang-orang yang dirasa telah menghancurkan hidup keluarganya.

Kawi Matin bak suatu alat yang dapat menembus batas keterbatasannya. Dengan langkahnya yang terpincang-pincang, Kawi tidak pernah merasa kelelahan melakukan apapun demi keluarganya. Rasa sayang yang teramat dalam kepada keluarganya, terkadang juga membuatnya kehilangan kontrol atas dirinya sendiri.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat memengaruhi kepribadian manusia. Melalui lingkungan manusia dapat melihat dan merasakan apa saja yang terjadi di dalamnya. Kembali lagi, manusia dapat memilih langkah apa yang akan dijalaninya. Lingkungan menjadi salah satu alasan yang menunjang mengapa manusia memilih langkah tersebut. Lingkungan juga banyak memberikan pengalaman yang akan menjadi sebuah pelajaran hidup untuk manusia. Sama halnya

Kondisi Lingkungan Sekitar

Kondisi lingkungan sekitar Kawi dapat disebut sebagai lingkungan yang tidak sehat. Ketimpangan sosial banyak terjadi dalam lingkungan Kawi. Strata sosial masih sangat kental dalam lingkaran masyarakat di lingkungan Kawi Matin. Hidup bermasyarakat yang tidak baik juga memengaruhi kepribadian manusia.

Lelaki tiga puluh lima itu, yang matanya merah, segera menampar Kadir dan Kawi bergantian (Nur, 2020:9).

Kutipan di atas menunjukkan perangai Samsul ayah Darwis yang kerap tidak diterima anaknya dipukul Kadir saat membela Kawi yang diejek olehnya. Sebagai kepala kampung, Samsul merasa ia adalah satu-satunya orang yang paling dihormati dan disegani di Kareung. Hal tersebut membuatnya selalu bertindak dengan semaunya, begitupun Darwis yang mencontoh sikap ayahnya. Ditambah dengan keluarga Samsul yang memiliki saudara polisi dan tentara, membuat Samsul semakin menganggap remeh warga kampung termasuk keluarga Kawi. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan di bawah ini.

Anehnya, Samsul, ayah Darwis, tiba-tiba menjadi orang kaya di tengah-tengah kecamuk perang. Berkat dukungan saudaranya yang polisi dan tentara (Nur, 2002:87).

Kutipan di atas menggambarkan ketimpangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar Kawi. Dimana para warga tengah menjadi budak serdadu, namun Samsul si kepala kampung menjadi pejabat pemerintah yang hidup dengan kemewahan berkat bantuan saudara polisi dan tentaranya hingga ia dapat menjalin

hubungan langsung dengan pemerintah. Hal tersebut semakin membuat Samsul bertindak semauanya.

Hanya ada satu dua pelayat datang, bukan untuk menghibur duka keluarga, melainkan lebih didorong perasaan tidak enak (Nur, 2020:26).

Kutipan di atas menunjukkan ketimpangan sosial yang terjadi pada keluarga Kawi. Saat Kadir abangnya meninggal dunia, warga kampung enggan melayat ke rumah Kawi. Melayatpun dengan perasaan tidak enak lantaran mereka tidak mendapatkan apa-apa seperti halnya melayat di keluarga kaya. Hanya air putih yang dapat disuguhkan Kawi dan keluarganya. Hal tersebut membuat warga kampung menjadi enggan melayat. Beda halnya ketika lembu yang menyebabkan Kadir meninggal disembelih dan dijadikan kenduri, warga kampung berbondong-bondong mendatangi rumah Kawi. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Doa-doa wirid yang diucapkan orang-orang begitu penuh semangat dengan perut mereka yang lapar dan nafsu menggebu-gebu untuk makan (Nur, 2020:32).

Kutipan di atas sebagai bukti kondisi lingkungan Kawi yang tidak sehat. Tidak adanya keikhlasan dalam diri mereka untuk melayat ke rumah duka, hanya karena keluarga Kawi adalah keluarga yang tidak mampu. Seekor lembu yang menyebabkan Kadir meninggal dunia disembelih dan dijadikan kari untuk kenduri. Mendengar hal tersebut, warga kampung berbondong-bondong mendatangi rumah Kawi untuk membacakan doa-doa wirid dan membantu memasak kari tersebut. Rumah Kawi bak sedang mengadakan sebuah pesta layaknya orang kaya. Setelah sekian hari hanya satu dua orang yang datang untuk melayat.

Semua rumah penduduk digeledah, barang-barang diobrak-abrik, mereka mencari jejak Suman (Nur, 2020:14).

Suasana Kampung Kareung yang selalu rumit dan harus menghela nafas panjang bagi Kawi Matin dan keluarga, semakin menjadi rumit dengan kedatangan para serdadu di pertengahan tahun 1990. Kedatangan sejumlah tentara ke Kampung Kareung untuk memburu para pemberontak yang melawan pemerintah

yang dipimpin oleh Suman warga Kampung Kareung. Selain menyiksa warga yang berkeliaran, serdadu tersebut juga mengharuskan warga Kampung Kareung untuk menjaga kampung secara bergantian. Kekejaman serdadu juga dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Sebagaimana yang berulang kali terjadi pada sejumlah penduduk jelata yang mereka tembak mati dengan alasan yang dicari-cari kemudian (Nur, 2020:63).

Kutipan di atas menunjukkan kekejaman pasukan serdadu terhadap warga Kareung. Telah banyak korban meninggal akibat diamuk oleh pasukan serdadu. Para serdadu tidak harus memiliki sebuah alasan untuk membunuh dan menembak warga, dengan mudahnya mereka menghabisi nyawa orang-orang yang tidak bersalah.

Tubuh tua kurus itu terhuyung-huyung hendak terjungkit dekat serdadu lain yang langsung menyambutnya dengan tendangan di pantat (Nur, 2020:64).

Kini giliran Rahman ayah Kawi yang menjadi sasaran pasukan serdadu. Kutipan di atas menunjukkan kembali kekejaman pasukan serdadu. Mereka memukuli Rahman hingga ia tak berdaya. Setelah kejadian tersebut, Rahman menjadi lupa ingatan. Ia tak mengenali keluarganya dan siapa dirinya. Hingga hari demi hari kondisinya memburuk dan membuatnya meninggal dunia. Kematian ayahnya membuat Kawi sangat membenci pasukan serdadu dan ia berniat untuk membalasnya.

Ketika tiga prajurit memukulinya, derita yang melanda Kawi bukanlah sakit, melainkan malu. Sakit hanyalah derita tubuh, sedangkan malu derita hati yang sulit sembuh (Nur, 2020:76).

Kutipan di atas menjadi penguat bukti atas kekejaman pasukan serdadu yang memperbudak warga Kampung Kareung, kecuali keluarga kepala kampung. Kekejaman para serdadu juga mengakibatkan banyaknya nyawa warga yang hilang membuat Kawi semakin dendam kepada pasukan serdadu. Kawi hampir selalu menjadi sasaran amukan pasukan serdadu. Dengan keterbatasannya yang selalu menjadi bahan ejekan pasukan serdadu. Namun bukan sakit yang dirasa Kawi, tetapi rasa malu yang sangat besar saat para warga memandangnya bak si

cacat yang malang, saat ia dihantam pasukan serdadu. Hal tersebut membuat Kawi semakin membenci para serdadu.

“Tapi, kelakuan jahat tentara yang sudah membunuh ayahmu, membunuh ayahmu, membunuh orang-orang kampung, dan menjajah kita, apakah hatimu tidak tergerak?” (Nur, 2020:89).

Kutipan di atas menunjukkan sebuah kejadian pertemuan Kawi dengan Suman yang menjadi incaran para serdadu yang dianggap sebagai pemberontak pemerintah. Malam itu, Suman mengajak Kawi bergabung bersamanya untuk melawan pasukan serdadu yang menjajah Kampung Kareung. Suman melontarkan perkataan-perkataan yang dapat menumbuhkan rasa benci dan dendam Kawi terhadap pasukan serdadu. Mendengar hal tersebut Kawi semakin merasakan kebencian dan dendam terhadap pasukan serdadu. Sehingga Kawi memutuskan untuk bergabung bersama Suman, agar ia dapat membalaskan dendamnya sedikit demi sedikit. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan di bawah ini.

Kalau saja serdadu itu tahu ada radio tersembunyi di belakang rumahnya, niscaya tidak ada orang lain yang patut dicurigai selain dirinya (Nur, 2020:113).

Kawi ditugaskan oleh Suman agar menyembunyikan sebuah radio di belakang rumahnya. Radio tersebut digunakannya untuk melacak keberadaan pasukan serdadu di Kampung Kareung. Melalui radio tersebut pasukan Suman dapat mengetahui bahwa serdadu sedang berada di Kampung Kareung, dan kemudian pasukan Suman bersiap-siap untuk mengadangnya di jalan sepi dan membunuh mereka satu persatu. Hal tersebut juga didukung dengan kutipan di bawah ini.

Setiap kali kelompok Suman mengadang truk pasukan pemerintah di jalan atau menyerang tangsi serdadu, dengan gesit walaupun terpincang-pincang dia menerobos ke garis depan (Nur, 2020:133).

Kutipan diatas menunjukkan kepribadian Kawi telah mengalami perubahan. Kawi yang mulanya memiliki sifat pemalu dan tertutup dan memilih untuk diam ketika diejek maupun dipukuli

mendadak berubah menjadi ganas. Kebencian-kebencian yang ia rasakan mengubahnya menjadi seseorang yang ganas dan berani melawan siapapun yang melukainya, termasuk pasukan serdadu yang telah menyebabkan ayahnya meninggal dan menjajah warga Kampung Kareung.

“Komandan Suman tak pernah mengatakan tentangmu” (Nur, 2020:139).

Kutipan di atas kembali menunjukkan ketimpangan sosial yang terjadi pada Kawi. Setelah kematian Suman sebagai pemimpin pasukan pejuang yang melawan pemerintah, perang resmi dihentikan dan para pejuang beserta pemerintah memutuskan untuk berdamai. Setelah kejadian tersebut, para pejuang mendapatkan bantuan dari pemerintah. Namun malang nasibnya, Kawi tidak mendapatkan bantuan tersebut di tengah kawan-kawan pejuangnya mendapatkan bantuan tersebut. Ia mendatangi Gubernur Amani sebagai gubernur pasai yang menangani bantuan untuk para pejuang. Namun, Kawi tidak mendapatkan apa-apa karena Gubernur Amani mengatakan bahwa nama Kawi tidak terdaftar dalam nama-nama pejuang. Hal tersebut juga didukung dalam kutipan di bawah ini.

“Yang dibutuhkan adalah hak sebagaimana yang lainnya”, “Kalau begitu, Gubernur kita itu rupanya anjing!” (Nur, 2020:140).

Kutipan di atas menunjukkan sakit hati yang dirasakan Kawi kepada Gubernur Amani, karena tidak memberikan hak pejuang kepada Kawi seperti yang diberikan terhadap pejuang lain. Kawi dengan lantang menyebutnya seperti anjing. Kemarahan Kawi membuatnya berani mengatakan hal tersebut dengan tegas. Tidak seperti dahulu, Kawi hanya sebagai seseorang yang penuh keikhlasan dan kesabaran.

“Penerima bantuan tahun ini sudah ditetapkan, tidak bisa diubah lagi.” (Nur, 2020:140).

Kutipan di atas menunjukkan ketimpangan sosial yang didapatkan oleh Kawi dan keluarganya. Setelah ia menemui Gubernur Amani, Kawi bergegas menemui Samsul si kepala kampung dengan tujuan agar nama

keluarganya dicatat dalam daftar penerima bantuan rumah dari pemerintah. Namun Samsul menolak tegas permintaan Kawi. Meskipun seluruh warga di kampung tahu bahwasannya Kawi dan keluarga adalah keluarga yang paling tidak mampu, bahkan rumahnya hampir roboh. Samsul tetap menolak dengan tegas. Batuan rumah dari pemerintah tersebut ia berikan kepada tiga saudaranya sendiri. Kawi dan keluarganya selalu dipandang sebelah mata. Hal tersebut semakin menambah dendam dan kebencian Kawi.

"Aku tidak percaya hukum negara!"
(Nur, 2020:145).

Kutipan di atas menunjukkan kemarahan Kawi atas apa yang kembali menimpa keluarganya. Neung Peung, adik perempuan Kawi dengan disengaja diperkosa oleh Darwis anak kepala kampung. Mendengar hal tersebut Kawi bergegas menyambar parang untuk menebas kepala Darwis, begitulah ucapannya. Namun polisi lebih dahulu membawa Darwis untuk ditindak lanjuti. Mendengar hal tersebut membuat Kawi semakin tidak percaya hukum negara. Karena ia mengetahui bahwa hukum negara bisa dibeli dengan uang. Hal tersebut benar-benar terjadi. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Setelah menjalani pemeriksaan dan penahanan selama seminggu di kantor polisi, Darwis dilepaskan begitu saja
(Nur, 2020:146).

Kawi sangat tidak percaya akan hukum negara, kebebasan Darwis bukan dengan alasan karena tidak adanya bukti dan saksi melainkan adanya suap-menyuap yang dilakukan oleh keluarga Darwis. Selain itu, kebebasan Darwis diduga mendapat bantuan dari saudaranya yang menjadi polisi. Kembali lagi, ketidakadilan menimpa Kawi dan keluarga.

Karena miskin, merana, dan tidak memiliki uang, maka Kawi tidak berlutik di hadapan hukum negeri ini (Nur, 2020:160).

Kutipan di atas menunjukkan akibat dari perbuatannya hingga ia harus berada di balik jeruji besi. Setelah ia tidak berhasil mendapatkan bantuan, penyakit bengek ibunya yang semakin memburuk membuat Kawi bingung. Tidak ada cara

yang dapat dilakukannya untuk membawa ibunya berobat. Hingga Kawi melakukan perbuatan yang buruk, yaitu mencuri seekor lembu milik Leman dan ia akan menjualnya di pasar lembu Geukueh. Namun Leman berhasil menemukan sapi tersebut, dan dengan seketika Kawi dihantam massa. Penderitaan tidak berhenti begitu saja, Kawi mendapatkan ketidakadilan untuk dirinya. Ia merasa hukum negara benar-benar kacau, bagaimana mungkin Kawi hanya mencuri lembu dan belum sempat mendapatkan uang dari hasil pencuriannya, dijatuhi hukuman satu setengah tahun penjara. Sedangkan Darwis yang dengan gampang memerkosanya terbebas begitu saja. Para saksi, jaksa dan hakim menganggap Kawi bak penjahat kelas atas dan melihat masa lalunya yang bergabung bersama Suman sebagai pemberontak. Mendengar hal tersebut Kawi merasa sakit hati atas pandangan seluruh orang terhadap dirinya. Namun, Kawi hanya manusia yang lahir di tengah keluarga tidak mampu, ia tidak bisa berbuat apapun di depan hakim. Untuk menyuap pun ia tidak memiliki uang banyak.

Dendam Kesumat Terhadap Orang-orang di Sekitar

Perjuangan Kawi untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang dianggap telah menghancurkan keluarganya semakin membara. Perjuangan yang tidak mudah bagi seorang Kawi yang kerap menjadi bahan cemoohan warga kampung, karena ketidaksempurnaannya. Kawi yang semula hanya seseorang yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran, hingga menjadi seperti seekor binatang buas yang ganas. Pengalaman hidupnya membuat perubahan pada kepribadiannya. Bagaimana mungkin seorang yang pemalu bisa berubah menjadi pemberani? Tidak peduli meskipun harus berjalan terpingang-pincang karena ia hanya memiliki satu kaki utuh dengan kaki sebelahnya yang hanya berupa gumpalan daging di ujung tungkai menyatu dengan tumit dan tak memiliki ruas tapak. Kawi Matin menghalalkan segala cara untuk membalaskan dendamnya.

Puncak kemarahan Kawi di akhir hidupnya, adalah bagaimana ia harus bisa membunuh empat orang yang menjadi

musuh di sepanjang hidupnya. musuh yang menghancurkan hidup keluarganya, yang menghantam kejiwaan Kawi. Kawi Matin dituntut kuat dan tegar oleh setiap pengalaman hidupnya.

Empat orang musuhnya, yaitu Leman si peternak Lembu yang memiliki sifat jahat kepada keluarga Kawi, dimana ia beberapa kali datang dengan tujuan hendak meminjam uang namun Leman terus-menerus tidak memberinya. Selanjutnya, Darwis anak kepala kampung yang sedari dulu sering mengejek dan memukuli Kawi hingga Darwis dengan sengaja memerkosanya adiknya. Tentu Samsul ayah Darwis juga menjadi musuh Kawi. Kejahatan yang tidak terhingga yang telah dilakukan Samsul terhadap keluarga Kawi membuat Kawi sangat membencinya. Dan yang terakhir, adalah Gubernur Amani sebagai gubernur pasai. Bagaimana mungkin Kawi tidak diakui sebagai pejuang setelah apa yang dilakukannya untuk membasmi pasukan serdadu agar tidak menjajah Kampung Kareung. Hal tersebut didukung dengan kutipan di bawah ini.

Dia menyebutnya sebagai kepala anjing, yaitu kepala Leman si peternak lembu, kepala darwis si anak Kepala Kampung, kepala Samsul si kepala kampung, dan kepala Amani si Gubernur Pasai (Nur, 2020:170).

Dengan genggamannya yang erat yang menggenggam sepucuk browning dari Amerika, Kawi siap menembak musuh-musuhnya. Dengan kemarahan yang membara, dengan keberanian yang tidak terkontrol, Kawi berdiri tegak siap melangkah untuk membayarkan dendamnya selama bertahun-tahun. Pistol tersebut didapatnya dari Dun Mimi yang ditemuinya di sebuah hutan. Dun Mimi adalah kelompok pejuang yang hingga detik terakhir menolak tunduk terhadap pemerintah. Teknik menembaknya, ia dapatkan saat ia bergabung bersama pasukan Suman. Tidak butuh senjata yang bagus, seperti M-16, AK-47 maupun AK-56, hanya dengan sebuah pistol ia bergegas menembak kepala musuh-musuhnya.

"Negeri ini negeri anjing," "aku juga akan menjadi anjing!" (Nur, 2020:170).

Kutipan di atas menunjukkan desis kemarahan Kawi yang ia luapkan kepada dunia. Wajahnya yang penuh kemarahan dengan mata yang menyalang, ia melangkah terpincang-pincang untuk menembak kepala musuh-musuhnya.

Sekuat-kuatnya manusia adalah Kawi Matin. Kerap kali manusia menganggap kedewasaan diri dapat dilihat dari usia. Namun, dalam kisah hidup Kawi Matin, usia bukanlah faktor yang menentukan kedewasaan. Tapi pengalaman hidup, membuat manusia mengolah cara berpikirnya. Pengalaman menuntut manusia menjadi pemikir dan perasa hingga ia dapat memilih langkah apa yang akan dilakukannya. Namun tidak menutup kemungkinan, pengalaman juga dapat memberikan dampak buruk dan tidak hanya dampak baik saja. Seperti pada kisah hidup Kawi, bagaimana mungkin seorang yang pemalu dan tertutup yang penuh dengan kesabaran dan ketabahan hati berubah menjadi seseorang yang penuh dengan kebencian dan dendam. perubahan pada diri manusia tentu didasari dengan sebuah alasan. Hal apa yang dapat mengubahnya kepribadiannya? Tentu terdapat banyak faktor dan hal tersebut bergantung apa saja yang manusia rasakan dan pikirkan.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan bahwa gambaran ego pada tokoh utama dalam novel yang berjudul *Kawi Matin di Negeri Anjing* karya Arafat Nur, menggambarkan kepribadian Kawi yang penuh keikhlasan dan ketabahan hati dalam menghadapi seluruh permasalahan hidupnya. Ia lahir dengan keadaan kaki yang tidak sempurna, dan selalu menjadi bahan cemoohan. Selain itu, ia lahir dan besar di tengah-tengah keluarga yang sangat tidak mampu, orang tuanya hanya sebagai petani miskin. Namun Kawi sebagai seorang anak tidak pernah menuntut apapun kepada orang tuanya. Gambaran ego pada diri Kawi Matin, yaitu sikap bertanggung jawab yang selalu ia lakukan untuk menjaga keluarganya.

Sedangkan gambaran *shadow* pada diri Kawi Matin, diwujudkan melalui perubahan kepribadiannya. Gambaran ego dan *shadow* Kawi sangat jauh berbeda. Pada bagian *shadow*, Kawi berubah menjadi sosok yang penuh kebencian dan

dendam. permasalahan-permasalahan hidup yang menyimpannya dan juga keluarganya menjadikan Kawi sebagai seseorang yang sulit mengontrol diri. Kawi tidak lagi dikenal sebagai seseorang yang pemalu dan tertutup, namun ia berani bergabung bersama para pemberontak agar ia dapat membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menghancurkan hidupnya.

Pada bagian faktor-faktor yang memengaruhi kepribadiannya, ditemukan dua faktor yang memengaruhinya. Yang pertama adalah faktor keluarga, dan yang kedua adalah faktor lingkungan. Pada faktor keluarga, Kawi menjadi pribadi yang penuh keikhlasan dan kesabaran karena ia memahami kondisi keluarganya yang sangat kesulitan. Keterbatasan tersebut membuat Kawi menjadi pribadi yang kuat dan bertanggung jawab, ia selalu membantu orang tuanya melakukan pekerjaan mereka agar keluarganya tetap bertahan hidup. Namun, rasa sayang yang teramat besar terhadap keluarganya juga membawa perubahan pada kepribadian Kawi. Kepahitan-kepahitan yang menimpa keluarganya juga menjadikannya berubah sebagai pribadi yang penuh kebencian. Ia merasa tidak terima dan sakit hati saat ada kejahatan yang menimpa keluarganya. Sedangkan pada faktor lingkungan, ditemukan banyak kasus ketimpangan sosial yang didapat Kawi dan keluarganya. Kondisi lingkungan sekitar yang buruk juga dapat memengaruhi perubahan kepribadian Kawi. Dipandang sebelah mata dan menjadi bahan cemoohan warga membuat Kawi merasakan kebencian yang sangat mendalam hingga membuat Kawi berani untuk membunuh musuh-musuh yang dianggap biang dari segala masalah dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. (2011). "Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung". *Journal Universitas Airlangga*, 24(2), 109-116.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. (2016). "Cerita Rakyat Jerman Perspektif Psikologi Jungian". *Totobuang*, Vol.4, No. 2, 147—159.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Psikologi Jungian, Film, Sastra Archetype, Anima/ Animus, Ekstrovert/Introvert*. Mojokerto: Temalitera.
- Ahmadi, Anas. 2021. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Ahmad, Riskal. (2021). "Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung". *Telaga Bahasa*. 8. 10.36843/tb.v8i1.201.
- Akfiningrum. 2013. "Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel Dalam Roman Die Taube Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- BEM Fakultas Psikologi UI. (2020, April 4). KLIKVID : Carl Jung (Analytical Psychology) — KEPRIB #1. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=eFmFrMAzqgo>
- Budi, Moch Wahyu Ksatria. 2020. "The Shadow And Persona Of An Anti-Hero: An Archetypal Reading On Garth Ennis's Graphic Novel Entitled Welcome Back, Frank". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hasyim, A. F. 2020. "Shadow Archetype On The Character Of Joker In Moore And Bolland's Batman The Killing Joke". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2015. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jung, C. G. (1915). "The theory of psychoanalysis". *Journal of nervous and mental disease publishing Company*.
- Jung, C. G. (1916). *Psychology of the unconscious: A study of the transformations and symbolisms of the libido, A contribution to the history of the evolution of thought. (Hinkle, B. M, Authorized Translation)*. New York: Moffat, Yard and Company.
- Jung, Carl G. (1920). *Collected Papers on Analytical Psychology. Authorised translation edited by Dr. Constance E. Long London: Baillière, Tindall & Cox*,

1920. *Journal of Mental Science*, 62(259), 776-777.
- Jung, C. G. 1968. *Collected Works of C.G. Jung, Volume 9 Part 1. The Archetypes and the Collective Unconscious*, 2nd Edition. Translated by R. F. C. Hull. Princeton University Press.
- Jung, C. G. 1968. *Collected Works of C.G. Jung, Volume 9 Part 2. Aion: Researches into the Phenomenology of the Self*, 2nd Edition. Translated by R. F. C. Hull. Princeton University Press.
- Jung, Carl G. 2017. *Psikologi dan Agama*. Afthonul Afif, penerjemah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, C. G. 2018. *Diri yang Tak Ditemukan*. Rani Rahmanillah, penerjemah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, Carl G. 2018. *Manusia dan Simbol-simbol*. Siska Nurohmah, penerjemah. Yogyakarta: Basabasi.
- Jung, Carl G. 2019. *Memori, Mimpi, Refleksi*. Apri Danarto dan Ekandari Sulistyaningsih, penerjemah. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.
- Jung, Carl G. 2019. *Memperkenalkan Psikologi Analitis*. G Cremers, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia.
- Kanal Pengetahuan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. (2020, November 23). *Analytical Psychology - Carl Gustav Jung*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=7AXL1BhJ25c>
- Kuntjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Kurniawan, H. (2021). *Teori Lengkap Carl Jung*. Academia.Edu. Retrieved November 10, 2021, from https://www.academia.edu/9475777/Teori_Lengkap_Carl_Jung
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhid, A., dkk. 2013. *Psikologi Umum: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Ngafnf. (2020, June 6). Carl Jung: *Shadow - Darkside (Sisi Gelap)* | Dr. Fahrudin Faiz | Ngaji Filsafat. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=t0rA009RAsI>
- Nur, Arafat. 2020. *Kawi Matin di Negeri Anjing*. Yogyakarta: Basabasi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Prabhu, Lokesjwara Nityananda. 2020. "The Hero's Shadow: A Comparative Study Of Shadow Archetype In J.R.R Tolkien The Hobbit And Patrick Rothfuss's Name Of The Wind". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Sastra Inggris, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rahmawati, Anisa. 2019. "Kepribadian Tokoh Kevin dalam Novel Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi Karya Boy Candra: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung". Skripsi. FBS, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Retrieved January 22, 2022, from <https://stemgitarku.blogspot.com/2019/06/download-buku-pdf-studi-dan-pengkajian.html?m=1>.
- Saleh, Adnan Achiruddin. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Stein, Murray. 1998. *Jung's Map Of The Soul: An Introduction*. Nurohmah, Siska. 2021. Yogyakarta: Shira Media.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Retrieved January 22, 2022, from https://www.academia.edu/35358799/Pengantar_Teori_Sastra_pdf.
- Windari, Retno. 2019. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Gumam Tebing Menoreh Karya Siwi Nurdiani Kajian: Carl Gustav Jung". Skripsi. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.